

### **Karya Tari : BHRANTACITTA**

Ida Bagus Yodhie Harischandra<sup>1</sup>, Ida Ayu Trisnawati<sup>2</sup>, I Kt. Suteja<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut seni indonesia bali, Program studi seni program magister

<sup>1</sup>[ibharischandra24@gmail.com](mailto:ibharischandra24@gmail.com), <sup>2</sup>[dayutrisna@gmail.com](mailto:dayutrisna@gmail.com), <sup>3</sup>[iktsusteja@gmail.com](mailto:iktsusteja@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*The dance work Bhrantacitta departs from a deep reflection on the Grahasta Asrama phase in Balinese Hindu tradition, especially the experience of a woman who is on the verge of a change in life status. The inspiration for the creation arises from two main dimensions: (1) internal factors, in the form of emotional turmoil experienced by women before marriage; (2) external factors, in the form of the sacred Mekala-kalaan procession as part of the Balinese traditional wedding procession. This work was created out of the need to rediscover the spiritual and cultural meaning of marriage, which departs from the urgency to bring back collective awareness of the spiritual and transformative value of Balinese traditional marriage. The process of creating this work uses the Urip Manga method, which consists of five stages: ngawit, ngekeb, madewasa ayu, mejauman, and ngungkab lawang. This method was developed through a virtual reality-based site specific approach. This concept presents a fusion of space, body and illusion of events, where the elements of the performance depict spiritual experiences rooted in cultural reality. The choreography occupies and interacts with the space, creating a visual dimension that represents the meaning of each stage of the wedding ritual. The creation of this work shows a creative process that develops from the exploration of cultural feelings and experiences, the formation of dance forms and structures rooted in ritual symbolism, and conveying the message that marriage is not merely a social celebration, but a life practice that demands understanding, respect, and inner readiness. Through Bhrantacitta, this work serves as a reminder that marriage is the most sacred phase in life, which unites two people and leads them on a spiritual path through a series of meaningful processions, such as the Mekala-kalaan stage.*

*Keywords: Grahasta Asrama, Makalan-kalaan, Urip Manga, Bhrantacitta*

#### **ABSTRAK**

Karya tari Bhrantacitta berangkat dari refleksi mendalam terhadap fase *Grahasta Asrama* dalam tradisi Hindu Bali, khususnya pengalaman seorang wanita yang berada di ambang perubahan status kehidupan. Inspirasi penciptaan muncul dari dua dimensi utama: (1) faktor internal, berupa gejolak rasa yang dialami wanita menjelang pernikahan; (2) faktor eksternal, berupa prosesi sakral *Mekala-kalaan* sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat Bali. Karya ini hadir karena kebutuhan untuk mengungkap ulang makna spiritual dan kultural dari pernikahan yang

berangkat dari urgensi untuk menghadirkan kembali kesadaran kolektif tentang nilai spiritual dan transformatif dari pernikahan adat Bali. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode *Urip Manga*, yang terdiri dari lima tahapan: *ngawit*, *ngekeb*, *madewasa ayu*, *mejauman*, dan *ngungkab lawang*. Metode ini dikembangkan melalui pendekatan *site specific* berbasis realitas virtual. Konsep ini menghadirkan perpaduan antara ruang, tubuh, dan ilusi peristiwa, di mana unsur-unsur pertunjukan menggambarkan pengalaman-pengalaman spiritual yang berakar pada realitas budaya. Koreografi menempati dan berinteraksi dengan ruang, menciptakan dimensi visual yang merepresentasikan makna dari tiap tahapan ritual pernikahan. Hasil penciptaan karya ini menunjukkan proses kreativitas yang berkembang dari eksplorasi rasa dan pengalaman budaya, pembentukan wujud dan struktur tari yang berakar dari simbolisme ritual, serta penyampaian pesan bahwa pernikahan bukan semata perayaan sosial, tetapi sebuah *laku hidup* yang menuntut pemahaman, penghormatan, dan kesiapan batin. Melalui *Bhrantacitta*, karya ini menjadi pengingat bahwasannya pernikahan merupakan fase paling suci dalam kehidupan, yang menyatukan dua insan sekaligus menuntun mereka menapaki jalan spiritual melalui rangkaian prosesi penuh makna, seperti tahapan *Mekala-kalaan*.

Kata Kunci: *Grahasta Asrama, Makalan-kalaan, Urip Manga, Bhrantacitta*

## **A. Pendahuluan**

Upacara *makalan-kalaan* merupakan salah satu tahapan terpenting dalam rangkaian upacara pernikahan adat agama Hindu di Bali. Upacara ini menjadi momen utama yang menandai dimulainya pertemuan dan interaksi sesungguhnya antara mempelai pria dan wanita sebagai pasangan suami istri. Di dalam proses *makalan-kalaan*, terdapat beberapa tahapan yang memengaruhi kondisi psikologis kedua mempelai. Proses ini mengandung inti sari kepercayaan antara mempelai pria dan wanita, di

mana keduanya menyadari dan menerima secara emosional bahwa mereka kini telah terikat dalam ikatan pernikahan. Melalui *makalan-kalaan*, terjalin keyakinan dan komitmen yang menjadi fondasi hubungan mereka ke depannya.

Berdasarkan wawancara dengan Ida Bagus Januraga, mantan Bendesa Adat Desa Sedang, pada tanggal 4 Januari 2025, upacara *makalan-kalaan* terdiri dari tiga tahapan utama yang memiliki makna mendalam dalam prosesi pernikahan adat Bali. Tahapan pertama adalah

*natab banten patemon* yang dilakukan di *lebuh* (pintu masuk halaman rumah), yang melambangkan awal pertemuan dan penyucian awal mempelai. Tahapan kedua adalah *natab medengen-dengen* atau *makalan-kalaan* yang dilaksanakan di *natah* (halaman utama rumah), di mana proses inti dari upacara ini terjadi sebagai simbol interaksi dan pengesahan emosional antara mempelai. Tahapan ketiga adalah *natab mewidi wedana* yang dilakukan di *merajan* (*sanggah* keluarga), yang menjadi simbol permohonan restu dan penyucian akhir di hadapan leluhur. Ketiga tahapan dalam upacara *makalan-kalaan* ini menggambarkan perasaan mendalam seorang wanita saat memasuki rumah pria untuk pertama kalinya sebagai seorang istri. Perubahan emosional terlihat jelas dari raut wajah, tingkah laku, dan pembicaraannya yang canggung namun penuh ketulusan. Makna gejolak rasa dari tahapan-tahapan ini dirasakan kuat oleh wanita yang pernah melaluinya, sebagaimana disampaikan oleh narasumber Ida Ayu Chandra Dewi yang merupakan ibu dari penatata, dalam wawancara 6 Januari 2025:

“*Pinaka anak istri sane ngamargiang upacara makalan-kalaan, kecanggungan nenten wenten sane prasida katepasin. Wiakti ngranjing ring kahuripan dados kurenan, ngranjing ring umah kurenan, ngajiang kulawargannyane sane anyar-raos sane keras. Kadang-kadang dugase ento ibu makeneh: Napike niki prasida? Napike niki sujati kurenan ibu? Rasa tegang, kimud, nanging ibu harus mastikayang. Sakewala jani, liu truna-trunine tusing ngerti teken suksman upacara makalan-kalaan ento. Yadiastun asapunika, upacara puniki pinaka dasar pawiwahan. Boya ja boros teken perayaan-perayaan punika, nanging raos kurenan indik ngambil langkah pertama ring kahuripannyane sane anyar sane pinih utama minab ibu*”.

Terjemahan:

“Menjadi seorang wanita yang menjalani upacara *makalan-kalaan*, rasa canggung itu sangat besar. Hal tersebut rasanya benar-benar masuk ke dalam kehidupan ibu sebagai istri, masuk ke rumah suami, menghormati keluarga barunya itu berat rasanya. Kadang ibu berpikir: bisa nggak ya? Ini benar jodoh ibu atau bukan? Perasaan tegang, malu, tapi ibu harus yakin. Tapi sekarang, banyak anak-anak muda nggak bisa memahami makna upacara *makalan-kalaan*. Padahal upacara ini adalah fondasi dari pernikahan. Bukan pada mewahnya perayaan, tetapi pada gejolak perasaan si istri menjalani langkah awal

kehidupan barunya, itu yang justru paling penting menurut ibu”.

Memahami fenomena yang sedang terjadi saat ini, sebagaimana disampaikan dalam wawancara di atas, memberikan stimulasi tumbuhnya ide dan gagasan bagi pencipta untuk menciptakan karya seni yang bersumber kreatif dari prosesi *makalan-kalaan*, dengan mengadopsi fenomena yang terjadi yaitu, muncul inspirasi berdasarkan gejala perasaan mempelai wanita ketika meninggalkan rumah menuju ke rumah mempelai pria. Gejala perasaan mempelai wanita menjadi gagasan utama dalam penciptaan karya ini. Dalam konteks karya *Bhrantacitta*, konsep ini diperkuat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya pernikahan Bali, khususnya dalam upacara *makalan-kalaan*, yang memuat makna penyatuan lahir dan batin antara dua individu dalam ikatan suci pernikahan. Upacara ini mencerminkan keseimbangan antara dimensi emosional dan spiritual, yang kemudian diolah melalui proses kreatif penciptaan tari dengan pendekatan koreografi lingkungan yang dikemas dengan unsur-unsur tradisi seperti

tahapan upacara *makalan-kalaan*, gejala rasa mempelai wanita memasuki jenjang pernikahan, serta potensi ruang imajinatif penata yang memberi bentuk pada gagasan menjadi bahasa gerak yang puitik.

Berdasarkan pemaparan di atas karya ini berjudul *Bhrantacitta* yang dapat diartikan sebagai sebuah karya tari yang berangkat dari gejala perasaan seorang wanita ketika pertama kali hadir di rumah suaminya, yang menjadi awal perjalanan emosional setelah prosesi *makalan-kalaan*. Titik fokus karya terletak pada suasana intim di dalam bilik kamar, menggambarkan gejala rasa mempelai wanita ketika menjalani prosesi *makalan-kalaan*. Momen saat pergantian pakaian kedua mempelai menuju *payas agung* menjadi simbol transisi emosional yang mendalam, di mana mempelai wanita kembali merenungkan posisinya dalam konteks tradisi pernikahan Hindu di Bali khususnya pada upacara *makalan-kalaan*. Karya ini bertemakan *Padu Rasa* yang mempunyai arti penyatuan perasaan atau harmoni perasaan. Tema ini adalah frasa yang mencerminkan keselarasan dan kesatuan emosi

antara individu-individu atau dalam diri seseorang.

Fokus karya tari Bhrantacitta terdiri dari dua variabel utama, yaitu isi dan bentuk. Variabel isi dalam karya ini mengangkat makna kebersamaan yang muncul dalam konteks pernikahan Hindu di Bali, khususnya dalam upacara *makalan-kalaan*. Kebersamaan ini diwujudkan melalui peristiwa ritual penyucian diri yang menggambarkan pola pikir masyarakat Bali tentang pentingnya harmoni dan keselarasan dalam kehidupan berumah tangga. Tradisi ini dapat mencerminkan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Bali, sebagai wujud manifestasi dari perjalanan spiritual yang memperkuat ikatan suci dalam pernikahan.

Sementara itu, variabel bentuk dalam karya Bhrantacitta berlandaskan pada konsep *site specific*, yang menjadi aspek sentral dalam proses penggarapannya. Pendekatan *site specific* dalam seni pertunjukan tari memberi cara baru untuk menyajikan karya di luar ruang panggung biasa. Pertunjukan ini dilakukan langsung di lokasi tertentu, yang memang dipilih secara khusus dan digunakan sebagai bagian utama

dari karya. Lokasi ini dapat membentuk suasana, gerak, dan keseluruhan pengalaman penonton. Nick Kaye (2000:1) dalam bukunya yang berjudul *Site-Specific Art (Performance, Place and Documentation)* menyebut *site specific performance* sebagai proses kreatif yang lahir dari hubungan antara peristiwa yang ditampilkan dan tempat di mana peristiwa itu terjadi, sehingga makna pertunjukan bergantung sepenuhnya pada lokasi tersebut. Pemilihan pendekatan *site specific* dalam karya tari Bhrantacitta dilandaskan pada pertimbangan estetik dan pengalaman ruang yang ingin dihadirkan secara lebih utuh dan terkendali. Koreografi lingkungan memang memungkinkan pertunjukan berlangsung di ruang terbuka dan menyatu dengan aktivitas masyarakat sekitar, namun karakter ruangnya sering kali tetap terbuka terhadap gangguan eksternal seperti lalu lintas kendaraan atau aktivitas harian warga yang terus berjalan selama pertunjukan. Sementara itu, *site specific* justru menghadirkan ruang yang dipilih dan dikelola secara intens untuk mendukung suasana pertunjukan secara menyeluruh.

Setiap unsur dalam ruang diolah agar mendukung fokus penonton, menjaga keutuhan visual, serta memperkuat pengalaman keindahan karya (Fiona Wilkie, 2004:150). Oleh karena itu, pendekatan *site specific* dipandang paling tepat untuk menggambarkan suasana pertunjukan dan ritualisasi gerak dalam *Bhrantacitta*, karena mampu menciptakan ruang yang bersih dari gangguan luar, tertata secara visual, dan menghadirkan pengalaman menonton yang fokus dan terpadu.

*Bhrantacitta* dipilih sebagai representasi dari muatan tematik yang ingin disampaikan pencipta. Judul ini merangkum makna yang bersifat simbolik, kultural, dan emosional, serta merefleksikan gejolak rasa mempelai wanita yang menjadi titik tolak gagasan karya. Adapun alasan memilih judul tersebut diantaranya: (1) *Bhrantacitta* mencerminkan esensi upacara *makalan-kalan* sebagai ritual pembuka dalam pernikahan adat Hindu Bali yang memiliki makna sebagai ruang kontemplatif bagi calon mempelai untuk menata batin, menguatkan tekad, serta melewati proses pematangan diri sebelum memasuki jenjang hidup bersama

dalam ikatan suci pernikahan; (2) judul ini menggambarkan pernikahan sebagai proses membangun kebersamaan yang dimulai dari pergolakan rasa, kegelisahan batin, dan pencarian arah emosional yang dialami terutama oleh mempelai wanita, di mana penyatuan dua individu tidak selalu berlangsung dalam kepastian, melainkan melalui rangkaian keraguan, harapan, dan upaya memahami satu sama lain; dan (3) pemilihan judul tersebut mempertegas upaya penata dalam merespons dinamika budaya masa kini melalui pendekatan *site specific* yang memberi penekanan pada ruang sebagai bagian dari narasi emosional, serta dikombinasikan dengan unsur sinematografi seperti *live streaming* dan CGI untuk mengelaborasi suasana batin tokoh, sehingga menjadikan karya ini hadir sebagai pertunjukan dan cerminan pengalaman estetis yang intens dan mendalam.

Pemilihan judul ini didasarkan pada tujuan untuk menggali esensi mendalam dari tradisi pernikahan dalam konteks Agama Hindu, khususnya pada upacara *makalan-kalaan*, yang kini semakin

terpinggirkan oleh pengaruh modernitas. Tradisi ini sejatinya merupakan tahapan awal dari prosesi pernikahan yang mengandung fungsi ritus transformasi spiritual, menandai peralihan status seseorang dari kehidupan remaja menuju kedewasaan dalam ikatan rumah tangga. Dalam buku *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*, disebutkan bahwa, perkawinan ialah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga melalui tahapan upacara seperti *mekala-kalaan*, sebagai hakikat penyatuan lahir batin berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Anom, 2018:2).

Berdasarkan hal tersebut di atas, *mekala-kalaan* merupakan simbol ikatan suci sekaligus bentuk manifestasi pengabdian terhadap nilai-nilai ketuhanan dan spiritualitas yang luhur. Namun dalam praktiknya, prosesi ini semakin mengalami pergeseran makna dan pengabaian nilai, terutama oleh generasi muda. Fenomena ini mencerminkan realitas sosial generasi muda masa kini, yang sering kali kurang memahami esensi mendalam dari tradisi seperti upacara

pernikahan, khususnya dalam proses sakral seperti *makalan-kalaan*. Dalam karya ini, kritik disampaikan tanpa menyalahkan persepsi yang ada, tetapi lebih bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya aspek ritual dalam pernikahan. Pendekatan ini berusaha untuk menjaga agar akar budaya dan tradisi, khususnya dalam konteks pernikahan agama Hindu, tetap dihargai. Dengan menekankan pada proses *makalan-kalaan*, karya ini mengajak masyarakat untuk lebih menghargai nilai-nilai sakral dalam upacara pernikahan, yang sering kali terabaikan karena prioritas resepsi pernikahan yang lebih modern. Karya ini sekaligus menjadi sarana edukasi untuk memperkuat kembali pemahaman terhadap tradisi dan budaya yang telah ada.

## **B. Metode Penelitian**

Proses penciptaan karya tari *Bhrantacitta* dijalankan secara bertahap dan reflektif dengan menggunakan metode *Urip Manga*, yakni tahapan kreatif khas Bali yang meliputi inspirasi (*Ngawit*), inkubasi ide (*Ngekeb*), spiritualisasi diri (*Madewasa Ayu*), perwujudan karya

(*Mejauman*), hingga pementasan karya (*Ngungkab Lawang*). Metode ini tidak hanya menjadi kerangka teknis, tetapi juga menjadi ruang pengolahan nilai-nilai lokal yang diintegrasikan dalam proses penciptaan. Dalam perjalanannya, penata mengangkat prosesi *makalan-kalaan* dalam pernikahan adat Hindu Bali sebagai sumber ide utama, menggambarkan pergolakan batin mempelai wanita dalam peralihan menuju *Grahasta Āśrama*. Melalui eksplorasi gerak, ruang, emosi, dan sinematografi, karya ini dibangun dengan struktur dramatik yang mencerminkan perjalanan spiritual tokoh utama dan ditampilkan dalam pendekatan *site specific* untuk menyatu dengan atmosfer budaya. Judul *Bhrantacitta* dipilih sebagai simbol kondisi batin yang penuh kegelisahan dan harapan dalam menghadapi transformasi hidup, yang kemudian divisualisasikan melalui koreografi, tata artistik, dan pengalaman performatif yang imersif, menjadikan karya ini sebagai bentuk pelestarian sekaligus inovasi terhadap warisan budaya Bali.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Analisis Karya**

#### **1. Konsep Penciptaan**

Konsep penciptaan tari *Bhrantacitta* berpijak pada refleksi mendalam terhadap nilai-nilai simbolik prosesi *makalan-kalaan* dalam adat pernikahan Hindu Bali sebagai representasi fase *Grahastha Āśrama*. Karya ini dibangun melalui pendekatan koreografis yang inovatif namun tetap berakar pada budaya lokal, dengan mengolah unsur penyucian diri, kesiapan batin, dan transisi spiritual menjadi struktur dramatik yang komunikatif. Melalui teori imajinasi Tedjoworo, imajinasi dimaknai sebagai kekuatan menciptakan gagasan orisinal dan relevan secara emosional dan intelektual. Proses kreatifnya berlangsung di Puri Lanang Sibang Kaja dari Februari hingga Juli 2025, mencakup eksplorasi ide, pengembangan koreografi, hingga tahap teknis pementasan. Setiap elemen gerak, pola ruang, dan dramatika tubuh disusun secara sadar dan reflektif untuk mentransformasikan makna budaya ke dalam bahasa visual yang estetis.

#### **2. Deskripsi Karya**

Karya tari *Bhrantacitta* merupakan visualisasi gejolak batin

mempelai wanita usai prosesi *makalan-kalaan*, disampaikan melalui sudut pandang mempelai pria dalam ruang intim Bale Daja. Dengan pendekatan site specific berbasis realitas virtual, karya ini memadukan pementasan langsung dan sinematografi CGI dalam satu kesatuan dramaturgi. Proses teknis mencakup rekaman video dengan *greenscreen*, penghapusan latar, dan penggabungan latar digital 3D yang dirancang sinematik untuk memperkuat suasana emosional. Inovasi ini tidak hanya memperluas batas ruang pertunjukan, tetapi juga menjadi strategi untuk menyelaraskan makna spiritual dan teknologi. Karya ini menyuarakan kritik halus terhadap kecenderungan pernikahan modern yang berfokus pada perayaan, dan mengajak generasi muda untuk kembali menghayati nilai-nilai sakral dan emosional dari prosesi adat Bali secara lebih mendalam.

### **3. Struktur Karya**

Struktur karya *Bhrantacitta* terbagi dalam delapan bagian yang membentuk alur dramatik, berpijak pada teori kreativitas Torrance dengan empat pilar utama: fluency, flexibility, originality, dan elaboration.

Struktur ini dirancang untuk menghadirkan dinamika emosi dan simbolisme prosesi *makalan-kalaan*. Alur dimulai dari pertemuan dua mempelai, berlanjut ke ilusi batin tokoh wanita, duet simbolis antara tokoh pria dan wanita, proses pergantian kostum sebagai momen transformasi, hingga klimaks keabsahan pernikahan. Setiap segmen memadukan gerak tubuh, ruang visual nyata dan maya, serta iringan MIDI dan live performance secara sinkron. Pendekatan ini menghasilkan pengalaman reflektif dan emosional bagi penonton, memperkuat narasi tentang transisi spiritual dan kesiapan batin dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

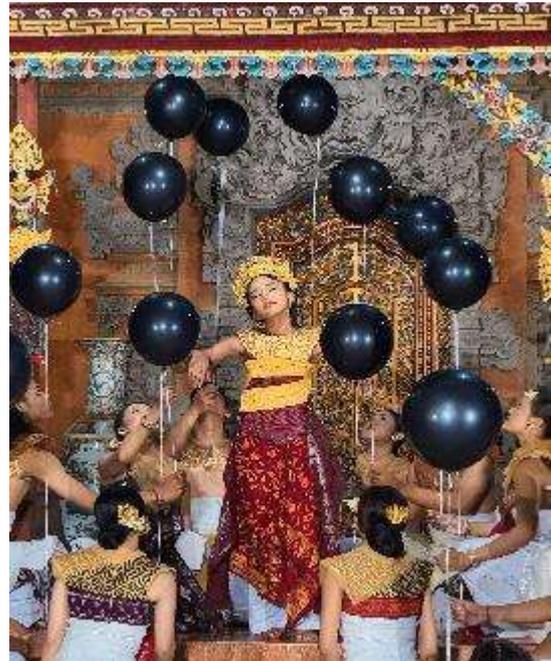
### **4. Motif Gerak**

Motif gerak dalam *Bhrantacitta* merupakan satuan gerak simbolik yang dibangun dari eksplorasi tradisi dan imajinasi tematik. Tiga motif utama dikembangkan: pertama, motif gerak *makalan-kalaan* yang bersumber dari simbolisasi tubuh dalam upacara pernikahan Hindu Bali, menggambarkan kesiapan lahir-batin pengantin melalui pola gerak khas dan ritus sakral. Kedua, motif gerak balon yang mewakili kenangan masa kecil

dan ke Gundahan batin pengantin wanita, menghadirkan permainan visual dinamis yang emosional. Ketiga, motif gerak dari bola lampu yang mencerminkan transisi waktu dan ruang melalui gerak memancar dan menyempit, menciptakan kesan spiritual dan eksistensial. Ketiga motif ini memperkaya narasi koreografi secara visual dan konseptual dalam konteks pertunjukan *site specific*, serta memperkuat keterhubungan antara tubuh, benda, cahaya, dan ruang secara multisensoris.



**Gambar 1. Motif Gerak Tradisi Makalan-kalaan**  
Dokumentasi : Yodhie.2025



**Gambar 2. Motif Gerak Tradisi Makalan-kalaan**  
Dokumentasi : Yodhie.2025



**Gambar 3. Motif Gerak Eksplorasi Bola Lampu**  
Dokumentasi : Yodhie.2025

## 5. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan *Bhrantacitta* dilaksanakan di Puri Lanang Sibang Kaja, dengan fokus pada ruang Bale Daja sebagai pusat dramatik. Tempat ini dipilih karena memiliki nilai arsitektural, spiritual, dan simbolik yang selaras dengan tema karya, yaitu transformasi spiritual dalam prosesi pernikahan Bali. Bale Daja,

yang secara tradisi merupakan ruang suci, dijadikan simbol peralihan status pengantin melalui adegan pergantian busana. Dalam konteks *site specific*, ruang ini tidak hanya menjadi latar fisik, tetapi juga bagian dari narasi koreografi. Pertunjukan diawali dengan ritual persembahyangan sebagai wujud penghormatan terhadap tempat sakral, mempertegas bahwa karya ini berangkat dari kesadaran spiritual, bukan semata artistik. Ruang pertunjukan dalam *Bhrantacitta* diolah menjadi pengalaman visual dan makna yang menyatu dengan nilai-nilai budaya lokal.



**Gambar 4. Puri Lanang Sibang Kaja**  
Dokumentasi : Yodhie.2025



**Gambar 5. Prosesi Persembahyangan di Puri Lanang Sibang Kaja**  
Dokumentasi : Yodhie.2025

## 6. Aspek Kepenarian

Aspek kepenarian dalam *Bhrantacitta* menjadi elemen utama dalam menyampaikan gagasan koreografi melalui tubuh dan ekspresi penari. Karya ini melibatkan lebih dari 15 penari, terdiri dari tokoh utama, penari tematik (balon dan bola lampu), serta aktor pendukung. Seluruh penari menjalani prosesi *persembahyangan* sebagai bentuk pemurnian diri dan penyelarasan batin dengan karakter yang diperankan. Penunjukan peran didasarkan pada kesesuaian karakter tubuh dan kemampuan interpretasi simbolik.

Tokoh utama seperti pengantin wanita, pengantin pria, pengantin

kecil, dan perias menggambarkan fase transisi spiritual dalam pernikahan Bali. Penari balon menyimbolkan memori masa kecil dan kegelisahan batin, sedangkan penari bola lampu berperan membentuk atmosfer emosional melalui permainan cahaya dan gerak. Sinergi seluruh peran didukung oleh tim produksi yang mencakup lighting, artistik, visual jockey, komposer, vokal, dan perancang kostum. Kolaborasi ini memastikan penyajian *Bhrantacitta* sebagai karya yang utuh secara teknis, spiritual, dan estetis, serta menghadirkan pengalaman pertunjukan yang mendalam dan bermakna.



**Gambar 6. Penari Bhrantacitta melakukan persembahyangan di ISI BALI**

Dokumentasi : Yodhie.2025



**Gambar 7. Eksplorasi pola koreografi balon pada tahap pembentukan**  
Dokumentasi : Yodhie.2025

## **7. Eksplorasi Medium dan Media**

Dalam karya *Bhrantacitta*, eksplorasi medium dan media menjadi aspek utama yang membentuk pengalaman estetis dan makna simbolik. Medium utama berupa gerak tari tidak sekadar bentuk visual, melainkan menjadi saluran emosi dan gagasan batin, seperti terlihat dalam ekspresi tokoh pengantin wanita yang merepresentasikan kegelisahan menjelang prosesi sakral, atau kemunculan tokoh masa kecil sebagai refleksi batin. Tokoh pengantin pria berperan sebagai penyeimbang emosional, sedangkan penari balon dan bola lampu menampilkan harmoni

kolektif melalui gerak rampak yang dinamis dan berlapis.

Sementara itu, media utama yang digunakan adalah tubuh penari, yang tidak hanya menjadi instrumen fisik, tetapi juga mengandung memori dan kesadaran emosional. Tubuh dalam *Bhrantacitta* menjadi medium spiritual yang hidup, menyatu dengan ruang pertunjukan dan membawa narasi batiniah tokoh. Eksplorasi tubuh dilakukan dengan kesadaran terhadap ruang, waktu, dan emosi yang dibangun dalam karya, menjadikan tubuh sebagai pusat pengucapan makna dan simbolisme budaya yang kuat.

a. Gerak Emosional Tokoh Pengantin Wanita dan Tokoh Perias



**Gambar 8. Gerak Emosional Tokoh Pengantin Wanita dan Tokoh Perias**  
Dokumentasi : Yodhie.2025

Gambar 8 merupakan interpretasi gerak tokoh pengantin wanita banyak mengeksplorasi motif *gesture* seperti tangan menyentuh dada, kepala menunduk, atau gerakan memeluk diri sendiri sebagai simbol kegelisahan batin menjelang prosesi sakral atau tahapan yang kini menggeluti fase kehidupannya yang disebut *Grahasta Asrama*. Eksplorasi dilakukan dengan menciptakan kesan tekanan internal, terutama pada bagian torso dan lengan. Gerak-gerak tersebut ditata dalam tempo lambat dan tertahan, memperlihatkan pergulatan rasa yang kompleks. Kegelisahan tokoh ini diperkuat oleh kehadiran penata rias sebagaimana terlihat pada gambar di atas yang dalam pertunjukan ini diperankan sebagai tokoh penyemangat, yang secara koreografis menghadirkan gerakan seperti menyentuh bahu, mengangkat wajah, atau mengayun

tubuh secara lembut. Bentuk-bentuk ini menggunakan pola *guiding gesture*, di mana satu penari membimbing pergerakan penari lain, menciptakan relasi emosional yang menguatkan. Pendekatan ini menekankan interaksi tubuh sebagai representasi dukungan batin.

b. Gerak Tokoh Anak (Pengantin Wanita Masa Kecil)



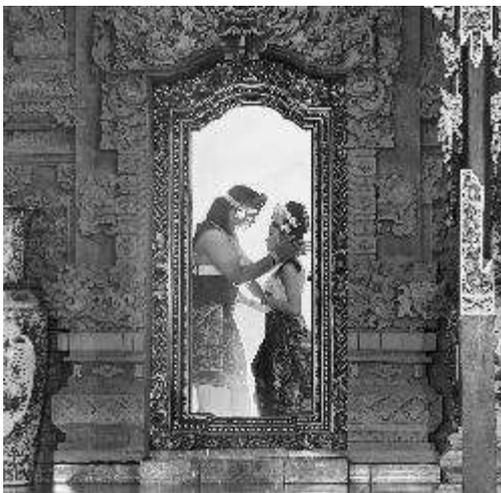
**Gambar 9. Gerak Tokoh Pengantin Wanita Masa Kecil**

Dokumentasi : Yodhie.2025

Pada gambar 9 di atas merupakan gerakan kemunculan tokoh pengantin wanita masa kecil

dirancang sebagai pemicu *flashback* emosional. Gerakannya bersifat ringan, eksploratif, dan penuh rasa ingin tahu. Gerakan yang ditampilkan oleh tokoh pengantin masa kecil dalam karya *Bhrantacitta* tidak sekadar merepresentasikan masa kanak-kanak yang polos dan bebas, melainkan lebih sebagai cerminan dari diri pengantin wanita itu sendiri di masa lalu. Tokoh ini menampilkan gestur berjalan ringan dan permainan tubuh yang seolah menyusuri kenangan lama, menghadirkan kembali ingatan-ingatan akan fase kehidupan yang penuh mimpi dan kepolosan. Ia bergerak sebagai personifikasi ingatan batin yang terpendam, yang kini muncul kembali dalam momen menjelang prosesi sakral pernikahan. Pada gambar tersebut di atas juga tergambar adanya interaksi antara tokoh pengantin masa kecil dan pengantin wanita, yang membentuk konstelasi visual tentang pergulatan batin. Interaksi ini menghadirkan kesan bahwa pengantin wanita tengah melihat bayangan dirinya sendiri di masa silam yang mana menjadi sebuah bentuk kontemplasi dalam menghadapi ikatan kehidupan baru.

c. Gerak Tokoh Pengantin Pria



**Gambar 10. Gerak Tokoh Pengantin Pria**

Dokumentasi : Yodhie.2025

Gerak tokoh pengantin pria pada gambar 5.10 di atas dirancang sebagai penyeimbang emosi. Ia tampil dengan kualitas gerak yang stabil, dan ritmis. Motif geraknya menggunakan pengolahan *gesture* sederhana seperti tangan merangkul, memegang tangan pasangan, atau melingkari tubuh pasangan dengan langkah tenang. Eksplorasi ini bertujuan menciptakan kesan yaitu keyakinan dan ketenangan yang diberikan

kepada pasangan. Koreografi menggunakan prinsip *counter balance* saat pengantin wanita tampak ingin mundur, dan ia hadir sebagai pusat gravitasi yang menstabilkan perasaan. Teknik ini sesuai dengan teori koreografi yang menyatakan bahwa keseimbangan emosional dapat diekspresikan melalui stabilisasi ritmis dan pola gerak minimalis (Preston-Dunlop, 1998:74).

d. Gerak Rampak Penari Balon



**Gambar 11. Gerak Rampak Penari Balon**

Dokumentasi : Yodhie.2025

Pada gambar 11 di atas menunjukkan salah satu eksplorasi gerak kolektif yang menonjol adalah bagian rampak (gerak serempak) oleh kelompok penari balon. Gerak rampak ini menggunakan prinsip *unison* yaitu keserempakan gerak antar penari yang menghadirkan kekuatan visual dan energi ritmis yang padat. Pola-pola gerak yang digunakan bersifat dinamis, seperti langkah maju serentak, hentakan tangan ke arah

balon, serta ayunan tubuh ke kanan dan kiri dengan aksentasi berat. Gerak rampak ini diorganisasi melalui formasi melingkar dan diagonal, yang memperkuat kesan kohesi antar penari dan menghidupkan ruang panggung secara utuh.

Dalam teori koreografi, bentuk rampak sering digunakan untuk menunjukkan kekuatan kelompok dan harmoni sosial (Blom & Chaplin, 1989: 37). Pada bagian ini, penari tidak hanya bergerak secara bersamaan, tetapi juga saling menyokong posisi dan ruang satu sama lain. Latihan rampak ini juga menekankan pada kesadaran spasial, irama napas kolektif, dan presisi waktu sebagai bagian dari kualitas gerak kelompok.

#### e. Gerak Rampak Penari Bola Lampu



**Gambar 12. Gerak Rampak Penari Bola Lampu**

Dokumentasi : Yodhie.2025  
Penari bola lampu juga menampilkan eksplorasi rampak, namun dengan karakter gerak yang berbeda. Pada gambar 5.12 di atas

menunjukkan gerak mereka lebih banyak memanfaatkan elemen keseimbangan tubuh, manipulasi properti lampu (yang menyala), dan transisi dari statis ke dinamis dalam tempo perlahan hingga cepat. Dalam koreografi ini, penari bergerak serempak sekaligus mengembangkan motif gerak yang bersifat mengalir dengan jeda yang terukur. Gerakan rampak pada penari lampu menghadirkan dimensi gelap dan terang melalui gerak tubuh yang silih berganti antara melindungi dan mengangkat lampu. Bentuk gerak ini menggunakan prinsip *repetition* dan *canon* (Blom & Chaplin, 1989), di mana gerak yang sama dilakukan oleh penari secara berurutan membentuk lapisan ritme yang berkesinambungan. Formasi yang digunakan lebih banyak pada garis horizontal dan spiral, membentuk kesan mengalir seperti pusaran waktu yang terus bergerak.

### Estetika Karya

#### 1. Wujud (*Appearance*)

Wujud karya *Bhrantacitta* mencerminkan kombinasi bentuk visual dan struktur dramatik yang dibangun melalui pendekatan kreatif

berdasarkan konsep *Grahasta Asrama*. Proses eksplorasi gerak dimulai dari penggalian pengalaman tubuh penari, yang kemudian berkembang menjadi konstruksi bentuk gerak yang emosional, reflektif, dan sarat makna simbolik. Tahapan awal membentuk gestur dan suasana batin tokoh, sedangkan tahapan lanjut menyatukan relasi antar karakter, memperhalus alur dramatik, dan memperkuat narasi emosional.

Struktur estetika dalam karya ini disusun dengan menggabungkan elemen nyata dan virtual melalui pendekatan *site specific realitas virtual*. Penari tidak hanya bergerak di ruang fisik, tetapi juga berinteraksi dengan proyeksi visual, cahaya digital, dan suara, menciptakan ruang batin yang hidup. Wujud karya pun menjadi perwujudan emosi wanita Bali yang menghadapi transisi kehidupan rumah tangga tercermin melalui dinamika tubuh, ruang, dan simbolisme visual. Dengan demikian, *Bhrantacitta* menghadirkan penataan wujud yang berlapis, ekspresif, dan penuh kedalaman kultural.



**Gambar 13. Proses pembentukan bagian 1 dan 2 sebagai dasar struktur dramatik dan suasana batin tokoh bertempat di ISI BALI**  
Dokumentasi : Yodhie.2025



**Gambar 14. Pembentukan bagian 3 karya tari Bhrantacitta bertempat di ISI BALI**  
Dokumentasi : Yodhie.2025

## **2. Bobot (*Substance*)**

Bobot karya *Bhrantacitta* merupakan inti makna yang menghidupkan bentuk luar pertunjukan, mencakup suasana emosional, gagasan utama, dan

pesan simbolik. Gagasan karya tumbuh organik dari proses kreatif, berakar pada momen sakral dalam budaya Bali fase makalan-kalaan dan peralihan ke ruang privat bale daje sebagai simbol transisi spiritual seorang wanita. Suasana dibangun melalui gerak lambat, pencahayaan temaram, dan ekspresi tertahan, menciptakan ketegangan batin yang menyentuh dan reflektif.

Pesan yang disampaikan melampaui seremoni pernikahan, mengangkat kesadaran tentang makna spiritual dan kesiapan emosional dalam menghadapi Grhastha Asrama. Karya ini menjadi kritik terhadap generasi muda yang memaknai pernikahan secara dangkal, tanpa memahami kedalaman batiniah dan nilai-nilai leluhur. Dengan pendekatan estetika site specific dan media virtual, *Bhrantacitta* mengajak penonton merenungkan esensi hidup berumah tangga sebagai perjalanan spiritual yang penuh kesadaran dan penghormatan budaya.

### **3. Penampilan (*Presentation*)**

Penampilan dalam *Bhrantacitta* ditata secara holistik untuk menyampaikan gagasan spiritual pernikahan Bali dengan kekuatan

emosional dan simbolik. Para penari dipilih berdasarkan keterampilan teknis dan kepekaan ekspresif, yang ditampilkan melalui gestur halus dan ekspresi batin. Tata rias dan busana dirancang bertahap dari sederhana menuju *payas agung* sebagai simbol transformasi status tokoh utama. Kostum menggunakan kain tradisional Bali yang sarat makna simbolik, mendukung narasi visual.

Properti seperti bingkai kaca, keris, hingga balon dan lampu menjadi metafora visual yang memperkuat nuansa dramatik. Musik MIDI digunakan sebagai iringan utama untuk membangun suasana kontemporer yang tetap sakral, dikombinasikan dengan eksplorasi vokal Pupuh Ginada “Bibi-Bibi Rangda” secara non-lirik sebagai simbol suara spiritual. Inovasi juga hadir melalui pendekatan *site specific realitas virtual*, menggabungkan sinematografi dan siaran langsung untuk menjembatani ruang nyata dan ilusi, memperluas cakupan pengalaman estetika dan membuka wacana baru tentang koreografi digital berbasis budaya lokal.



**Gambar 15. Pembuatan Musik MIDI (Musical Instrument Digital Interface) sebagai Iringan Tari Bhrantacitta**  
Dokumentasi : Yodhie.2025

#### **4. Otentitas Karya**

Otentitas *Bhrantacitta* tercermin dari keberanian penata dalam mengolah nilai tradisi Bali secara reflektif dan kritis ke dalam format pertunjukan kontemporer. Karya ini bukan hanya menampilkan bentuk gerak baru, tetapi juga memperlihatkan kejujuran artistik dan spiritual yang berangkat dari perenungan mendalam atas perubahan nilai dalam masyarakat Bali modern. Melalui narasi tentang perjalanan batin memelai wanita, penata mengangkat tema

transformasi spiritual dengan struktur gerak yang subtil, meditatif, dan penuh makna, serta menghadirkan properti simbolik dan musik MIDI sebagai medium ekspresi batiniah.

Kekuatan otentik karya juga terletak pada pemilihan ruang pertunjukan yang tidak konvensional, seperti area rias dan tempat latihan, serta lokasi utama di Puri Lanang Sibang Kaja yang memberikan konteks lokal dan spiritual yang kuat. Pendekatan lintas media melalui sinematografi dan penggunaan simbol-simbol kultural memperkuat penyampaian pesan secara visual dan emosional. *Bhrantacitta* berhasil menunjukkan bagaimana otentisitas bukan sekadar inovasi bentuk, tetapi lahir dari pemahaman spiritual, budaya, dan pengalaman personal sang penata terhadap konsep *Grahasta Asrama*, menjadikannya karya unik dan relevan di tengah arus seni pertunjukan modern yang cenderung repetitif dan komersial.

#### **E. Kesimpulan**

Karya Tari *Bhrantacitta* merupakan karya interdisiplin berbasis site specific yang memadukan seni tari dan teknologi

melalui pendekatan realitas virtual dan sinematografi, dengan latar prosesi makalan-kalaan dalam pernikahan adat Hindu Bali sebagai fondasi naratif yang sarat nilai filosofis. Diciptakan dalam tiga tahap sejak 2023 menggunakan metode *urip manga*, karya ini ditarikan oleh 16 penari, didukung tata artistik lengkap, dan dipentaskan di Puri Lanang Sibang untuk mendukung keterlibatan audiens secara sinematik. Dengan durasi 29 menit, *Bhrantacitta* tidak hanya menegaskan pentingnya spiritualitas dalam pernikahan adat, tetapi juga menawarkan bentuk baru pelestarian budaya melalui inovasi media, menjadikan tari sebagai ruang refleksi yang menyatukan tradisi dan kreativitas kontemporer.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anom, I. B. (2018). *Perkawinan Menurut Agama Hindu*. Bali: CV Kayumas Agung.
- Arnati, N. W. (2012). *Petunjuk Bahasa Percakapan Pawiwahan Adat di Bali*. Denpasar: Dharma Pura.
- Artayasa, I. N. (2004). *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Arthayasa, I. N. (1998). *Petunjuk Teknis Perkawinan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Bustomi, T. (1990). *Seni sebagai Proses Kreatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gie, T. L. (1997). *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Harymawan. (1998). *Tata Rias: Seni Menggunakan Bahan-Bahan Kosmetik untuk Mewujudkan Wajah Peranan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Hawkins, A. M. (2003). *Tari Sebagai Sebuah Seni Komunikatif Menggunakan Gerak Sebagai Materinya* (Y. S. Hadi, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni* (Edisi ke-2). Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Komaruddin. (2001). *Ensiklopedia Manajemen* (Edisi ke-11). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mambal, I. B. G. (2001). *Lontar Wiswa Karma dan Eka Pratama*.
- Martono, H. (2012). Koreografi Lingkungan Memperkaya Metode Penciptaan Tari di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 27(2), 111–118.
- Martono, H. (2012). *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, S. (1992). *Koreografi*. Jakarta: Departemen

- Pendidikan dan Kebudayaan. Surabaya: Paramita.
- Mustika, I. W. (2010). *Dharma, Artha, Kama, Moksha: Tuntunan Hidup Bahagia*. Denpasar: Paramita.
- Mustika, I. W. (2010). *Grhastha Asrama: Jalan Cinta Berjumpa Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Oka, I. B. (2006). *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya*. Denpasar: PHDI Provinsi Bali.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika dan Takwil*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Semedi, B. (2011). *Sinematografi– Videografi: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sudarsana, I. B. P. (2008). *Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Surayin, I. A. P. (1992). *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suteja, I. K. (2018). *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Swastika, I. K. P. (2010). *Grhastha Asrama: Menuju Keluarga Satyam, Sivam, Sundaram*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I. K. P. (2014). *Grhastha Asrama: Jalan Cinta Menuju Tuhan*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, I. K. P. (2018). *Grhastha Asrama: Menuju Keluarga Satyam, Sivam, Sundaram*. Surabaya: Paramita.
- Tedjoworo, H. (2001). *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.